

CONSILIUM

Berkala Kajian Konseling dan Ilmu Keagamaan

Hubungan Kepemimpinan Transformasional dengan Disiplin Kerja (1-18)

✎ *Cut Metia dan Irma Gustriani*

Layanan Mediasi Kasus Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) Di Cahaya Perempuan Women's Crisis Center (19-30)

✎ *Erfan Ramadhani*

Bimbingan Agama Terhadap Anak di Panti Asuhan Al-Jam'iyatul Washliyah (31-38)

✎ *Dika Sahputra*

Peranan Penyuluh dalam Mensukseskan Program Keluarga Berencana (39-47)

✎ *Rizky Andana Pohan*

Sosialisasi Pemilu Melalui Pendekatan Komunikasi Lintas (48-57)

✎ *Hasrat Efendi Samosir*

Hubungan Kepuasan Kerja dengan Motivasi Kerja Karyawan PT. Jasamarga (Persero) Cabang Belmera (58-64)

✎ *Siti Aisyah*

Peran Bimbingan Orangtua dalam Mengendalikan Minat Anak Terhadap Teknologi (65-70)

✎ *Muhammad Putra Dinata Saragi*

Prokrastinasi Akademik Mahasiswa [yang] Berpacaran dengan Tidak Berpacaran (71-85)

✎ *Salamiah Sari Dewi dan Nur-Rumondang Nopitasaroh Siregar*

Harga Diri dan Perilaku Seks Bebas pada Siswa MAS Al-Wasliyah Kecamatan Percut Sei Tuan (86-102)

✎ *Anna Wati Dewi Purba dan Ade Panca Putra Siregar*



Harga Diri dan Perilaku Seks Bebas pada Siswa MAS Al-Wasliyah Kecamatan Percut Sei Tuan

Anna Wati Dewi Purba dan Ade Panca Putra Siregar

Universitas Medan Area

annawatip@yahoo.com, adepsiregar@gmail.com

Pendahuluan

Sampai saat ini masalah seksualitas selalu menjadi topik yang menarik untuk dibicarakan. Hal ini dimungkinkan karena permasalahan seksual telah menjadi suatu hal yang sangat melekat pada diri manusia. Seksualitas tidak bisa dihindari oleh makhluk hidup, karena dengan seks makhluk hidup dapat terus bertahan menjaga kelestarian keturunannya. Kata seks sering didengar dan hampir tidak pernah sepi hinggap di telinga dalam kehidupan sehari-hari. Seks adalah kata yang teruntai dari 4 huruf tetapi mempunyai makna dan arti yang sangat banyak dan bervariasi. Seks merupakan topik yang paling kontroversial di dalam masyarakat. Kebanyakan masyarakat memandang seks sebagai sesuatu yang “menyeramkan”, jorok dan menjijikkan, kotor dan nista. Seks dianggap sebagai sesuatu yang tabu dan tidak pantas untuk dibicarakan secara terbuka tanpa alasan yang jelas.

Sarwono memberi pengertian bahwa seks merupakan suatu istilah yang mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan kelamin. Ironisnya meskipun topik ini dianggap sebagai sesuatu yang tak layak dikemukakan, tetapi seks merupakan sesuatu topik yang tak pernah habis dibahas, dengan segala ketertutupannya, dengan segala prasangka, seks telah membuat banyak orang menjadi kian penasaran dan semakin ingin tahu dan menyelaminya lebih jauh. Apalagi bagi seorang anak dan remaja yang sedang bertumbuh dan berkembang serta mempunyai rasa ingin tahu yang sangat tinggi, menutup-nutupi masalah seks dan melarang membicarakannya justru akan semakin membuatnya menjadi semakin penasaran.¹

Berkaitan dengan masalah seks Mu'tadin, 2000 (dalam <http://etd.eprints.ums.ac.id/1961/1/F100040008.pdf>) mengemukakan bahwa pada masa remaja rasa ingin tahu terhadap masalah seksual sangat penting dalam pembentukan hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis. Pemberian informasi masalah seksual menjadi penting terlebih lagi mengingat remaja berada dalam potensi seksual yang aktif, karena berkaitan dengan

¹Sarwono, S. W. 2003. *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada Suara Pembaharuan

dorongan seksual yang dipengaruhi hormon dan sering tidak memiliki informasi yang cukup mengenai aktivitas seksual mereka sendiri.

Remaja akan mencari informasi tentang hal ini dari sumber manapun yang bisa didapatkan. Seringkali informasi yang diterima merupakan informasi yang salah dan tidak tepat. Seringkali pula seorang anak atau seorang remaja menjadi tertarik untuk mencoba dan melakukan hubungan seks yang pada akhirnya menyebabkan terjadinya seks bebas. Budiman, 1999 (dalam Hurlock) menambahkan bahwa meningkatnya minat remaja pada masalah seksual dan sedang berada dalam potensi seksual yang aktif, maka remaja berusaha mencari berbagai informasi mengenai hal tersebut. Dari sumber informasi yang berhasil mereka dapatkan, pada umumnya hanya sedikit remaja yang mendapatkan seluk beluk seksual dari orang tuanya. Oleh karena itu remaja mencari atau mendapatkan dari berbagai sumber informasi yang mungkin dapat diperoleh, misalnya seperti di sekolah atau perguruan tinggi, membahas dengan teman-teman, buku-buku tentang seks, media massa atau internet. Berdasarkan pengamatan dalam kehidupan sehari-hari, kenyataan memperlihatkan bahwa tidak semua remaja berhasil atau mampu melakukan penyesuaian sosial dalam lingkungannya.

Melalui internet manusia menyebarkan budaya apapun yang kadang-kadang merefleksikan nilai-nilai yang berbeda dengan pemakainya. Misalnya, ide tentang seks bebas ditayangkan secara eksplisit dan sangat jelas tanpa ada sensor yang baik untuk anak-anak. Perilaku seks adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenisnya. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama (Sarwono, 1996). Sedangkan menurut Mu'tadin (dalam Friska, 2008), perilaku seks adalah perilaku yang melibatkan sentuhan fisik anggota badan antara pria dan wanita yang telah mencapai pada tahap hubungan intim yang biasanya dilakukan oleh pasangan suami istri.

Penelitian Djaelani yang dikutip Saifuddin, (dalam <http://www.kompas.com/kesehatan/news/0402/27/034651.htm>) menyatakan, 94 persen remaja menyatakan butuh nasihat mengenai seks dan kesehatan reproduksi. Tetapi sebagian besar remaja justru tidak dapat mengakses sumber informasi yang tepat. Jika mereka kesulitan untuk mendapatkan informasi melalui jalur formal, terutama dari lingkungan sekolah dan petugas kesehatan, maka kecenderungan yang muncul adalah coba-coba sendiri mencari sumber informal. Menurut Reinisch (Santrock, 2002) individu sangat mudah mendapatkan informasi yang berhubungan dengan seks, tetapi tidak dengan fakta-fakta seksual seperti, tidak akan hamil jika hanya satu kali melakukan hubungan seks. Informasi seksual berlimpah, tetapi banyak dari informasi tersebut salah. Contoh kasus, guru pendidikan seks menunjukkan ketidakpedulian terhadap masalah seks. Seorang guru pendidikan seks di sekolah menengah atas menyebut daerah seksual/ daerah erogen (*erogenous zones*) sebagai *erroneous zones* (daerah "salah") sehingga para murid bertanya-tanya apakah bagian sensitif seksual mereka adalah sesuatu salah.

Penyebaran berbagai informasi yang tidak benar tentang seks dan kecenderungan mengeksploitasi seks untuk kepentingan komersil menjadi penyebab utama atas maraknya kasus penyimpangan seks, baik yang melibatkan remaja atau bahkan orang dewasa. Baik disadari atau tidak masalah penyimpangan perilaku seks dapat menyebabkan berbagai dampak yang sangat buruk seperti penyakit kelamin, hamil di luar nikah, keluarga hancur karena perselingkuhan dan berbagai dampak negatif lainnya. Seperti yang terjadi akhir-akhir ini banyak kasus hamil di luar nikah yang menimpa remaja sekolah menyebabkan hancurnya masa depan remaja tersebut. Begitu juga halnya yang pernah terjadi MAS Al-Wasliyah. Pada tahun 2006 silam, terdapat siswa yang dikeluarkan dari sekolah akibat melakukan perbuatan asusila dengan sesama siswa di dalam sekolah. Masih pada tahun 2006, peneliti juga mendapatkan informasi bahwa ada sepasang siswa yang berciuman di dalam kelas pada waktu jam pulang sekolah. Siswa yang lain tahu namun membiarkan itu terjadi tanpa berbuat apapun.

Juga berdasarkan wawancara yang pernah dilakukan peneliti kepada beberapa siswa, bahwa perilaku seks bebas seperti ciuman, pelukan, meraba bagian sensitif, telah menjadi rahasia umum dikalangan siswa. Perilaku tersebut terjadi di dalam dan luar lingkungan sekolah. Pada sebuah studi tahun 1992 terhadap SMA Suburban New York, seks oral lebih sering dilakukan ketimbang hubungan seksual. Pada tahun 1995, hampir 50 persen anak usia 15-19 tahun dalam sebuah studi skala nasional dilaporkan telah menerima seks oral. Hanya satu dari tujuh anak tersebut yang tidak melakukan hubungan seksual (dalam Papalia, 2008).

Banyak pandangan bahwa melakukan hubungan seks dengan kondom merupakan hubungan seks yang aman. Namun penelitian di Amerika Serikat membuktikan kegagalan kondom mencegah kehamilan dan penularan penyakit kelamin mencapai 33,3 %. Angka persentasi 33,3% merupakan angka persentasi yang tidak kecil. Sungguh hal ini sangat memprihatinkan. Lalu kasus lain seperti mengenai pandangan yang menyimpang tentang *virginity* dan *purity*, dimana seorang gadis dengan mudahnya melepas keperawanannya sebelum menikah atau kasus lain gadis yang masih *virgin* tetapi telah melakukan hubungan seks seperti *oral seks*, *anal seks* ataupun *petting* yang dapat menyebabkan rusaknya selaput dara, penyakit seksual dan masih banyak dampak lainnya (dalam <http://aguntherookie.ngeblogs.com/2009/11/24/perilaku-seks-bebas-di-kalangan-remaja-dan-penyimpangan-pandangan-mengenai-sebuah-virginity-dan-purity/>)

Sementara itu United Nation Population Fund (UNPF) dan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mensinyalir jumlah kasus aborsi di Indonesia mencapai 2,3 juta pertahunnya, dengan 20% diantaranya dilakukan oleh para remaja. Catatan akhir tahun 2002 Polda Metro Jaya melaporkan terjadinya peningkatan kasus perkosaan di DKI jaya dari 89 kasus pada tahun 2001 menjadi 107 kasus (kenaikan 20%) pada tahun 2002. Data di atas menunjukkan kian maraknya seks bebas (*free sex*) di masyarakat terutama

kaum remaja (dalam <http://www.scribd.com/doc/27988780/Bahaya-Sex-Bebas-Pada-Remaja>).

Dari kasus di atas bisa diketahui bahwa akan sangat berbahaya bagi perkembangan jiwa remaja bila tidak memiliki pengetahuan dan informasi yang tepat. Fakta menunjukkan bahwa sebagian besar remaja tidak mengetahui dampak dari perilaku seksual yang dilakukan, seringkali remaja sangat tidak matang untuk melakukan hubungan seksual terlebih lagi jika harus menanggung resiko dari hubungan seksual tersebut. Disisi lain, terdapat penelitian mengenai pengaruh hubungan seks remaja terhadap kondisi mereka setelah remaja itu dewasa. Pada penelitian ini diperiksa berbagai konsekuensi negatif karena melakukan hubungan seks di usia remaja yang terkait dengan kondisi di masa dewasanya. Penelitian ini dilakukan Zimet (dalam <http://etd.eprints.ums.ac.id/1961/1/F100040008.pdf>) dari Sekolah Kedokteran Universitas Indianapolis, mereka mengevaluasi 188 pelajar ketika berusia 12 dan 14 tahun yang duduk di kelas tujuh. Para partisipan itu dalam kuesioner yang dibagikan menyebutkan bahwa mereka masih perawan dan jelek. Selain itu aspek harga diri mereka juga diukur. Lebih lanjut Zimet dalam hasil penelitian menyebutkan bahwa anak perempuan kelas tujuh yang memiliki harga diri yang tinggi jarang yang menginginkan melakukan hubungan seks.

Berkaitan dengan pendapat tentang harga diri di atas tokoh Masters & Johnson (dalam <http://etd.eprints.ums.ac.id/1961/1/F100040008.pdf>) menyatakan bahwa harga diri pada masa remaja cenderung negatif karena adanya proses perubahan yang terjadi pada masa pubertas. Ditambahkan oleh Damayanti, 2000 (dalam <http://etd.eprints.ums.ac.id/1961/1/F100040008.pdf>) yang mengatakan bahwa harga diri merupakan aspek kepribadian yang turut andil dalam mengontrol perilaku seksual pada masa remaja. Remaja memiliki harga diri positif atau tinggi diharapkan lebih mampu mengontrol perilaku seksualnya misalnya perilaku onani. Selain itu remaja laki-laki yang memiliki harga diri positif atau tinggi lebih percaya diri, mandiri, menghadapi tantangan lebih antusias dan mampu mengatasi stress serta emosi yang negatif.

Pendapat di atas sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mu'tadin (2002), yang menyatakan bahwa remaja laki laki yang kurang mampu menghargai dirinya sendiri biasanya harga dirinya rendah atau negatif, dan akan mengalami kesulitan untuk mengontrol dan mengendalikan diri ketika berada dalam situasi yang penuh rangsang seksual dan cenderung mengambil keputusan berdasarkan perasaan saat itu, tanpa sempat berfikir panjang. Selanjutnya, pada penelitian "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja di Jawa Tengah : Implikasinya Terhadap Kebijakan dan Layanan Kesehatan Seksual dan Reproduksi", salah satu faktor yang diukur adalah faktor harga diri. Hasil dari penelitian tersebut responden yang telah melakukan hubungan seksual pra-nikah, sebagian besar kurang memiliki harga diri, mempunyai campuran gaya hidup barat dan tradisional, mempunyai campuran pengendalian diri internal dan eksternal, dan rendahnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi.

Coopersmith (dalam <http://wild76.wordpress.com/2008/08/13/sekilas-tentang-harga-diri>) mengatakan bahwa harga diri adalah evaluasi diri yang dibuat seseorang, biasanya untuk dipertahankan, dan sebagian berasal dari interaksi seseorang dengan lingkungannya dan dari sejumlah penghargaan, penerimaan dan perhatian orang lain yang diterimanya. Sedangkan menurut Suryabrata (1993) harga diri adalah evaluasi diri atau penilaian terhadap diri sendiri yang memiliki peranan penting terhadap perilaku individu dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya. Individu yang memiliki harga diri yang tinggi akan tercermin dari sikapnya yang menolak perilaku seks bebas. Hal ini bertentangan dengan individu yang menilai dirinya secara negatif atau memiliki harga diri negatif yang lebih menyetujui seks bebas.

Berdasarkan uraian di atas dan mengingat pentingnya pembahasan yang berkaitan dengan hubungan antara harga diri dengan perilaku seks bebas pada remaja, maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian yang berkaitan dengan hal tersebut, dengan membuat judul penelitian sebagai berikut: "Hubungan Antara Harga Diri dengan Perilaku Seks Bebas Pada Siswa di MAS Al-Wasliyah Kecamatan Percut Sei Tuan".

Orientasi Kacah dan Persiapan

Orientasi Kacah

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Swasta Al-Wasliyah Tembung yang beralamat di Jalan Besar Tembung Lingkungan IV No. 78 Kecamatan Percut Sei Tuan. Sekolah ini pada tahun ajaran 2010-2011 dikepalai oleh Ibu Nurhalimah S. Ag. Sekolah ini terletak di Tembung, cukup strategis dan mudah dijangkau oleh kendaraan umum dari berbagai arah. Jumlah keseluruhan siswa pada MAS Al-Wasliyah sebanyak 448 orang dengan rincian kelas X berjumlah 150 orang, kelas XI berjumlah 153 orang, dan kelas XII berjumlah 145 orang. Jumlah staff pengajar di MAS Al-Wasliyah lebih kurang sebanyak 32 orang.

Sarana dan prasarana yang ada di sekolah ini cukup memadai, antara lain: ruang kepala sekolah, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, laboratorium komputer, ruang belajar sebanyak sembilan kelas, kantin, mushola, kamar mandi guru dan murid serta ruangan drum band.

1. Persiapan Penelitian

Sebelum penelitian dilakukan, terlebih dahulu diadakan persiapan penelitian, yang meliputi persiapan administrasi yang menyangkut perizinan dari tempat penelitian untuk melaksanakan penelitian. Selanjutnya persiapan alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian. Adapun alat ukur yang akan dipersiapkan adalah skala harga diri dan skala perilaku seks bebas. Namun sebelumnya dilakukan terlebih dahulu persiapan administrasi.

a. Persiapan Administrasi

Sebelum penelitian dilaksanakan terlebih dahulu melakukan persiapan-persiapan yang berkaitan dengan administrasi penelitian, yaitu masalah perizinan yang meliputi perizinan dari pihak kepala MAS Al-Wasliyah. Langkah-langkah yang dilakukan dalam mempersiapkan administrasi ini dimulai dari menghubungi secara informal pihak sekolah guna meminta kesediaan untuk mengadakan penelitian. Setelah ada persetujuan dari pihak sekolah, peneliti mengurus surat pengantar untuk riset dari Fakultas Psikologi UMA Medan.

b. Persiapan Alat Ukur

Persiapan yang dimaksud adalah mempersiapkan alat ukur yang nantinya akan digunakan di dalam penelitian, yaitu skala harga diri dan skala perilaku seks bebas.

1. Skala Perilaku Seks Bebas

Skala Perilaku seks bebas disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Sarwono (2003), yaitu: meningkatnya libido seksual, perkembangan organ seksual, gejalok biologis, rangsangan-rangsangan dan sentuhan-sentuhan organ seksual. Skala ini disusun berdasarkan skala *semantic defferential* tujuh tingkat. Nilai skala setiap pernyataan diperoleh dari jawaban subjek yang memilih di antara tujuh tingkat dari setiap jawaban pernyataan. Jawaban disusun dari kiri ke kanan dengan nilai mulai dari satu sampai dengan tujuh. Semakin ke kanan subjek memilih jawaban maka nilai semakin tinggi. Berikut adalah tabel distribusi penyebaran butir skala perilaku seks bebas.

Tabel 1.
Distribusi Penyebaran Butir-butir Aitem
Skala Perilaku Seks Bebas Sebelum Uji Coba

Aspek	Indikator	Nomor butir	Jlh
1. Meningkatnya libido seksual	1. Mudah terangsang saat dengan pasangan 2. Ingin bermesraan dengan pasangan	1, 2, 6, 8 3, 4, 5, 7	8
2. Perkembangan organ seksual	1. Ingin melihat organ seks sekunder pasangan dan terangsang ketika melihatnya 2. Ingin menyentuh organ seks sekunder pasangan dan terangsang ketika menyentuhnya.	12, 13, 14, 16 9, 10, 11, 15	8

3. Gejolak biologis	1. Mencium pasangan ketika terangsang	17, 18	8
	2. Melakukan <i>necking</i>	19, 20	
	3. Melakukan <i>petting</i> dengan pasangan ketika terangsang	21, 22	
	4. Melakukan <i>sexual intercourse</i> dengan pasangan ketika terangsang	23, 24	
4. Rangsangan-rangsangan dan sentuhan-sentuhan organ seksual	1. Terangsang saat meraba alat kelamin pasangan	25, 28, 30, 32	8
	2. Terangsang saat diraba alat kelamin oleh pasangan	26, 27, 29, 31	
Total			32

2. Skala Harga Diri

Skala harga diri disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Coopersmith yaitu: penerimaan dan penolakan diri, kepemimpinan dan popularitas, keluarga atau orang tua, kecemasan dan keterbukaan. Skala ini disusun dengan model skala Likert yang terdiri dari pernyataan-pernyataan dalam bentuk *favourable* dan *unfavourable*. Dengan menggunakan empat alternatif pilihan jawaban, yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Nilai masing-masing jawaban untuk aitem *favourable* adalah "Sangat Setuju (SS)" diberi nilai 4, jawaban "Setuju (S)" diberi nilai 3, jawaban "Tidak Setuju (TS)" diberi nilai 2, dan jawaban "Sangat Tidak Setuju (STS)" diberi nilai 1. Sedangkan untuk aitem *unfavourable*, maka penilaian yang diberikan untuk jawaban "Sangat Setuju (SS)" diberi nilai 1, jawaban "Setuju (S)" diberi nilai 2, jawaban "Tidak Setuju (TS)" diberi nilai 3, dan jawaban "Sangat Tidak Setuju (STS)" diberi nilai 4.

Tabel 2.
Distribusi Penyebaran Butir-butir Aitem
Skala Harga Diri Sebelum Uji Coba

Aspek	Nomor butir		Jumlah
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1. Penerimaan dan penolakan diri	18, 19	20, 21, 22, 23, 24, 25	8
2. Kepemimpinan dan popularitas	6, 7, 8	9, 10, 11	6
3. Keluarga atau orang tua	12, 13	14, 15, 16, 17	6
4. Kecemasan dan keterbukaan	1	2, 3, 4, 5	5
Total	8	17	25

3. Uji Coba Alat Ukur Penelitian

Berdasarkan hasil uji coba skala perilaku seks bebas yang berjumlah 32 butir, diketahui bahwa terdapat 5 butir yang gugur dan 27 butir yang valid. Kelima butir yang gugur tersebut adalah butir nomor 8, 10, 17, 20, dan butir nomor 24. Sedangkan butir yang valid memiliki koefisien korelasi $r_{bt} = 0,437$ sampai $r_{bt} = 0,903$. Setelah selesai pengujian validitas butir, kemudian dilanjutkan dengan analisis reliabilitas yang menggunakan formula Alpha Cronbach. Indeks reliabilitas yang diperoleh sebesar $\alpha = 0,937$ dengan $p = 0,000$ berarti $p < 0,010$. Berdasarkan indeks reliabilitas tersebut, maka skala yang telah disusun dalam penelitian ini dinyatakan reliabel, yaitu dapat digunakan pada saat yang lain dalam mengungkap perilaku seks bebas.

Tabel 3.
Distribusi Penyebaran Butir-butir Aitem
Skala Perilaku Seks Bebas Setelah Uji Coba

Aspek-aspek Perilaku Seks Bebas	Indikator	Nomor Butir		Jlh
		Valid	Gugur	
1. Meningkatnya libido seksual	1. Mudah terangsang saat dengan pasangan	1, 2, 6,	8	8
	2. Ingin bermesraan dengan pasangan	3, 4, 5, 7	-	
2. Perkembangan organ seksual	1. Ingin melihat organ seks sekunder pasangan dan terangsang ketika melihatnya	12, 13, 14, 16	-	8
	2. Ingin menyentuh organ seks sekunder pasangan dan terangsang ketika menyentuhnya.	9, 11, 15	10	
3. Gejala biologis	1. Mencium pasangan ketika terangsang	18	17	8
	2. Melakukan <i>necking</i>	19,	20	
	3. Melakukan <i>petting</i> dengan pasangan ketika terangsang	21, 22	-	
	4. Melakukan <i>sexual intercourse</i> dengan pasangan ketika terangsang	23	24	
4. Rangsangan-rangsangan dan sentuhan-sentuhan organ seksual	1. Terangsang saat meraba alat kelamin pasangan	25, 28, 30, 32	-	8
	2. Terangsang saat diraba alat kelamin oleh pasangan	26, 27, 29, 31	-	
Total		27	5	32

Selanjutnya berdasarkan hasil uji coba skala harga diri yang berjumlah 25 butir, tidak satu pun aitem yang gugur atau semua aitem valid. Butir yang valid memiliki koefisien korelasi $r_{bt} = 0,327$ sampai $r_{bt} = 0,777$. Setelah selesai pengujian validitas butir, kemudian dilanjutkan dengan analisis reliabilitas yang menggunakan formula Alpha Cronbach. Indeks reliabilitas yang diperoleh sebesar $\alpha = 0,936$, dengan $p = 0,000$ berarti $p < 0,010$. Berdasarkan indeks reliabilitas tersebut, maka skala yang telah disusun dalam penelitian ini dinyatakan reliabel, yaitu dapat digunakan pada saat yang lain dalam mengungkap harga diri.

Tabel 4.
Distribusi Penyebaran Butir-butir Aitem
Skala Harga Diri Setelah Uji Coba

Aspek Harga Diri	Nomor Butir				Jlh
	<i>Favourable</i>		<i>Unfavourable</i>		
	Valid	Gugur	Valid	Gugur	
1. Penerimaan dan penolakan diri	18, 19	-	20, 21, 22, 23, 24, 25	-	8
2. Kepemimpinan dan popularitas	6, 7, 8,	-	9, 10, 11	-	6
3. Keluarga atau orang tua	12, 13	-	14, 15, 16, 17,	-	6
4. Kecemasan dan keterbukaan	1	-	17	-	5
Total	8	0	17	0	25

Pelaksanaan

Penelitian ini menggunakan sistem *try out* terpakai dan dilaksanakan pada tanggal 15 November 2010 kepada 41 orang siswa MAS Al-Wasliyah. Penelitian ini dimulai dengan meminta izin penyebaran skala kepada kepala sekolah, kemudian teknis pelaksanaan dibantu oleh guru tata usaha. Siswa yang digunakan sebagai subjek penelitian adalah siswa kelas XI dengan prestasi akademik di atas 79 dan yang sedang berpacaran. Penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan siswa yang sesuai dengan karakteristik penelitian di mushala, di sini peneliti memperkenalkan diri, kemudian menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan peneliti ke sekolah, kemudian dilanjutkan dengan pembagian skala ukur dan penjelasan tata cara pengisian skala. Waktu yang diberikan dalam mengisi skala ini adalah selama 45 menit.

Setelah skala ukur terkumpul, secara keseluruhan diketahui bahwa semua siswa yang mengisi skala, telah mengisi skala dengan benar dengan tidak adanya jawaban yang terlewat atau kosong. Selanjutnya dilakukan penilaian terhadap butir skala dengan cara

membuat format nilai berdasarkan skor-skor nilai pada setiap lembarnya. Kemudian skor yang merupakan pilihan subjek pada setiap butirnya dipindahkan ke program *windows excel*. Setelah kedua data yang dibutuhkan terkumpul, yakni data nilai total harga diri dan data nilai total perilaku seks bebas dari setiap siswa, kemudian kedua nilai tersebut dipasangkan untuk masing-masing siswa. Nilai harga diri selanjutnya disebut sebagai X dan nilai perilaku seks bebas disebut sebagai Y.

Analisis Data dan Hasil

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Korelasi Product Moment dari Pearson. Teknik analisis data ini digunakan dalam upaya mengungkap hubungan antara satu variabel bebas, yakni harga diri, dan satu variabel terikat, yakni perilaku seks bebas. Namun sebelum data dianalisis untuk pengujian hipotesis, maka perlu dilakukan analisis uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linieritas hubungan. Uji asumsi harus terpenuhi agar analisis data untuk pengujian hipotesis dapat dilanjutkan.

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas Sebaran

Uji normalitas sebaran ini adalah untuk membuktikan bahwa penyebaran data penelitian yang menjadi pusat perhatian, menyebar berdasarkan prinsip kurve normal. Uji normalitas sebaran dianalisis dengan menggunakan formula *chi kwadrat*. Berdasarkan analisis tersebut, maka diketahui bahwa data variabel perilaku seks bebas dan harga diri, mengikuti sebaran normal, yaitu berdistribusi sesuai dengan prinsip kurve normal Ebbing Gauss. Sebagai kriterianya apabila $p > 0,050$ maka sebarannya dinyatakan normal, sebaliknya apabila $p < 0,050$ sebarannya dinyatakan tidak normal (Hadi dan Pamardingsih, 2000). Tabel berikut ini merupakan rangkuman hasil perhitungan uji normalitas sebaran.

Tabel 5.
Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran

Variabel	RERATA	SB	P	Keterangan
Perilaku Seks Bebas	43,73	22,445	0,301	Normal; $p > 0,050$
Harga Diri	69,33	6,213	0,147	Normal; $p > 0,050$

Keterangan :

RERATA = Nilai rata-rata

SB = Simpangan Baku (Standart Deviasi)

p = Peluang Terjadinya Kesalahan

b. Linieritas Hubungan

Uji linieritas hubungan dimaksudkan untuk mengetahui derajat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Artinya apakah harga diri dapat menerangkan timbulnya perilaku seks bebas. Berdasarkan uji linieritas, dapat diketahui apakah variabel bebas dengan variabel terikat dalam penelitian ini dapat atau tidak dianalisis secara korelasional. Hasil analisis menunjukkan bahwa antara variabel bebas harga diri mempunyai hubungan yang linier terhadap variabel terikat perilaku seks bebas. Sebagai kriterianya apabila p beda $> 0,050$ maka dapat dinyatakan mempunyai derajat hubungan yang linier (Hadi dan Pamardiningsih, 2000). Nilai-nilai hubungan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 6.
Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linieritas Hubungan

Korelasional	F Beda	P Beda	Keterangan
X - Y	2,249	0,183	Linier; $p > 0,050$

Keterangan :

- X = Harga Diri
- Y = Perilaku Seks Bebas
- F Beda = Koefisien linieritas
- P Beda = Proporsi peluang ralat

2. Hasil Perhitungan Analisis Korelasi Product Moment

Berdasarkan hasil perhitungan Analisis Korelasi Product Moment, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dan perilaku seks bebas. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = -0,332$; $p < 0,010$. Hasil ini mengartikan bahwa semakin tinggi harga diri maka akan semakin rendah perilaku seks bebas, sebaliknya, semakin rendah harga diri maka akan semakin tinggi perilaku seks bebas. Dengan demikian maka hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini, dinyatakan diterima. Koefisien determinan (r^2) dari hubungan di atas adalah sebesar $r^2 = 0,110$ ini menunjukkan perilaku seks bebas di bentuk atau dipengaruhi oleh harga diri sebesar 11%. Tabel berikut merupakan rangkuman hasil perhitungan *r product moment*.

Tabel 7.
Rangkuman Hasil Analisis Korelasi Product Moment

Statistik	Koefisien (r_{xy})	Koef. Det (r^2)	P	BE%	Ket
X - Y	-0,332	0,110	0,033	11	S

Keterangan :

X = Harga Diri

Y = Perilaku Seks Bebas

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dengan Y

r^2 = Koefisien determinan X terhadap Y

p = Peluang terjadinya kesalahan

BE% = Bobot sumbangan efektif X terhadap Y dalam persen

S = Signifikan

3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik

a. Nilai Rata-rata/Mean Hipotetik

Jumlah butir pernyataan yang dipakai dalam mengungkap harga diri adalah sebanyak 25 butir yang diformat dengan skala Likert dalam 4 pilihan jawaban, maka nilai rata-rata hipotetiknya adalah : $\{(25 \times 1) + (25 \times 4)\} : 2 = 62,5$. Kemudian jumlah butir pernyataan yang dipakai dalam mengungkap perilaku seks bebas adalah sebanyak 27 butir yang diformat dengan skala *semantic differential* dalam 7 pilihan jawaban, maka nilai rata-rata hipotetiknya adalah : $\{(27 \times 1) + (27 \times 7)\} : 2 = 108$

b. Nilai Rata-rata/Mean Empirik

Berdasarkan hasil analisis data dari uji asumsi (uji normalitas) diketahui bahwa nilai rata-rata/mean empirik keterlantaran harga diri adalah sebesar 70,35 sedangkan variabel perilaku seks bebas, nilai rata-rata empiriknya adalah 43, 73.

c. Kriteria

Dalam upaya mengetahui bagaimana kondisi harga diri dan perilaku seks bebas dari para siswa, maka perlu dibandingkan antara mean/nilai rata-rata empirik dengan mean/nilai rata-rata hipotetik dengan memperhatikan besarnya bilangan SB atau SD masing-masing variabel. Dalam hal ini harga diri, bilangan SB atau SD sebesar 6,213 sedangkan perilaku seks bebas bilangan SB atau SD sebesar 22,445. Berdasarkan hal tersebut, untuk harga diri apabila mean/nilai rata-rata hipotetik < mean/nilai rata-rata empirik, dimana

selisihnya melebihi bilangan satu SB/SD, maka dinyatakan bahwa harga diri tinggi, dan apabila mean/nilai rata-rata hipotetik > mean/nilai rata-rata empirik, dimana selisihnya melebihi bilangan satu Simpangan Baku/Standar Deviasi, maka dinyatakan bahwa harga diri rendah. Kemudian apabila mean/nilai rata-rata empirik dan hipotetik tidak berselisih 6,213, maka harga diri tergolong normal.

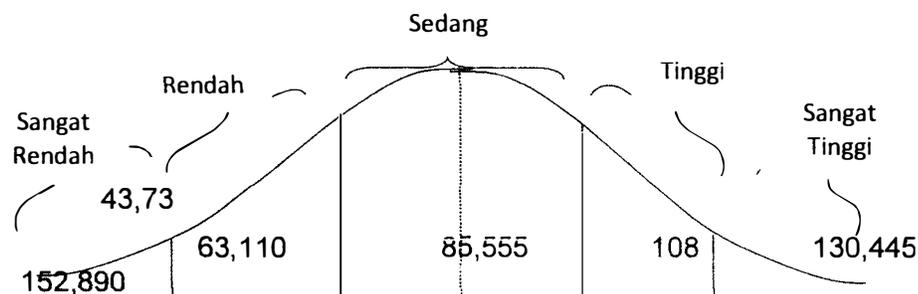
Selanjutnya untuk perilaku seks bebas, apabila mean/nilai rata-rata hipotetik < mean/ nilai rata-rata empirik, dimana selisihnya melebihi bilangan satu SB/SD, maka dinyatakan bahwa perilaku seks bebas siswa baik dan apabila mean/nilai rata-rata hipotetik > mean/ nilai rata-rata empirik, dimana selisihnya melebihi bilangan satu Simpangan Baku/Standar Deviasi, maka dinyatakan bahwa perilaku seks bebas buruk. Kemudian apabila mean/ nilai rata-rata empirik dan hipotetik tidak berselisih 22,445, maka perilaku seks bebas tergolong sedang. Gambaran selengkapnya mengenai perbandingan mean/nilai rata-rata hipotetik dengan mean/nilai rata-rata empirik dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

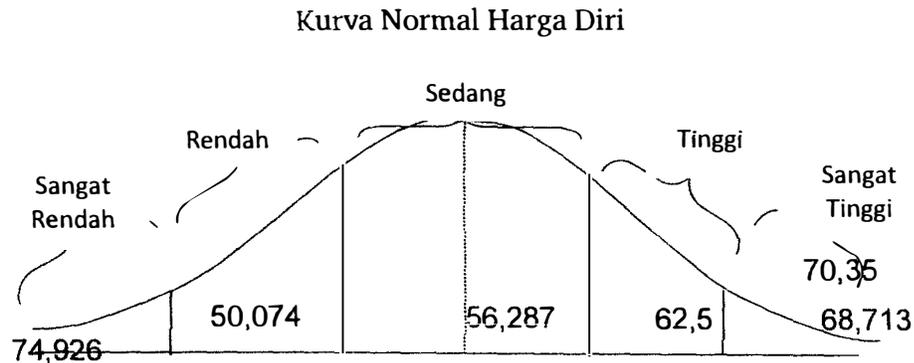
Tabel 8.
Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata-rata Empirik

VARIABEL	SB	NILAI RATA-RATA		KETERANGAN
		Hipotetik	Empirik	
Perilaku seks bebas	22,445	108	43,73	Perilaku seks bebas tergolong sangat rendah
Harga diri	6,213	62,5	70,35	Harga diri tergolong tinggi

Berdasarkan perbandingan kedua nilai rata-rata di atas (mean hipotetik dan mean empirik), maka dapat dinyatakan bahwa harga diri siswa tergolong tinggi dan perilaku seks bebas yang dimiliki siswa tergolong sangat rendah.

Kurva Normal Perilaku Seks Bebas





Pembahasan

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dengan perilaku seks bebas. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = -0,332$; $p < 0,010$. Dengan demikian maka hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini, dinyatakan diterima, dimana semakin tinggi harga diri maka perilaku seks bebas akan semakin rendah dan semakin rendah harga diri, maka perilaku seks bebas akan semakin tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat yang telah dikemukakan oleh Mu'tadin (2002), yang menyatakan bahwa remaja yang kurang mampu menghargai dirinya sendiri biasanya harga dirinya rendah dan akan mengalami kesulitan ketika berada dalam situasi yang penuh rangsang seksual dan cenderung mengambil keputusan berdasarkan perasaan saat itu, tanpa sempat berpikir panjang.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang terlebih dahulu dilakukan oleh Zimet. Pada penelitiannya, Zimet memeriksa konsekuensi negatif karena melakukan hubungan seks di usia remaja. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah bahwa remaja yang memiliki harga diri yang tinggi jarang menginginkan hubungan seks. Pada latar belakang penelitian ini, disinggung bahwa di MAS Al-Wasliyah terdapat siswa yang melakukan perilaku seks bebas. Namun dari hasil penelitian diketahui bahwa perilaku seks bebas di MAS Al-Wasliyah sangat rendah. Hal tersebut bisa terjadi karena yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah siswa dengan prestasi akademik tergolong tinggi, yaitu di atas 79 dan dengan tingkat harga diri yang tinggi.

Perilaku seks bebas seperti yang dikemukakan oleh para ahli, salah satu faktor yang memengaruhinya adalah kepribadian, seperti kontrol diri, tanggung jawab dan harga diri. Ketika harga diri seseorang tergolong baik individu akan jarang untuk menginginkan perilaku seks bebas seperti berciuman, meraba alat kelamin dan melakukan hubungan seks. Lebih lanjut Coopersmith (dalam Savitri, 2006) mengatakan bahwa individu dengan harga diri yang tinggi cenderung akan bersifat lebih aktif, kreatif dan ekspresif, jarang mengalami kecemasan, tindakannya biasanya memiliki tujuan yang jelas. Dimana dengan adanya harga diri yang tinggi tersebut remaja mampu mengendalikan diri dari

perilaku negatif, berpikir panjang dalam melakukan sesuatu dan akan menghindari perilaku seks bebas.

Penelitian ini membuktikan bahwa adanya perilaku seks bebas dapat dipengaruhi atau ditentukan oleh harga diri, dimana dalam penelitian ini diketahui bahwa harga diri mempengaruhi perilaku seks bebas sebesar 11%. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa perilaku seks bebas sedikit banyak bergantung pada harga diri para siswa. Melihat pengaruh dari harga diri terhadap perilaku seks bebas sebesar 11%, ini berarti masih terdapat 89,% pengaruh dari faktor lain, dimana faktor-faktor lain tersebut tidak dilihat dalam penelitian ini, yaitu: perspektif sosial kognitif, perspektif biologis, pengaruh orang tua, pengaruh teman sebaya, dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi.

Hasil lain yang diperoleh dari penelitian ini, yakni siswa-siswi MAS Al-Wasliyah, harga diri mereka tergolong tinggi, sebab nilai rata-rata empirik lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata hipotetiknya, dimana nilainya melebihi bilangan satu SB atau SD. Selanjutnya diketahui bahwa, para siswa tergolong memiliki perilaku seks bebas yang tergolong sangat rendah, sebab selisih antara nilai rata-rata empirik melebihi bilangan satu SD atau SB. Oleh karena itu, dalam kenyataannya dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi harga diri yang diperoleh, semakin rendah perilaku seks bebas yang dimunculkan oleh siswa MAS Al-Wasliyah.

Penutup

Berpedoman pada hasil-hasil dan pembahasan yang telah dibuat, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dengan perilaku seks bebas. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = -0,332$; $p < 0,010$. Dengan demikian maka hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini, dinyatakan diterima, dimana semakin tinggi harga diri maka akan semakin rendah perilaku seks bebasnya dan sebaliknya semakin rendah harga diri maka akan semakin tinggi perilaku seks bebas.
2. Harga diri yang dialami oleh individu memberikan pengaruh sebesar 11% terhadap perilaku seks bebas. Berdasarkan hasil penelitian ini maka diketahui bahwa masih terdapat sebesar 89% peranan dari faktor lain terhadap perilaku seks bebas individu tersebut, dimana faktor-faktor lain tersebut dalam penelitian ini tidak dilihat, diantaranya adalah: perspektif sosial kognitif, perspektif biologis, pengaruh orang tua, pengaruh teman sebaya, dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi.
3. Bahwa harga diri yang dimiliki subjek penelitian ini, yakni siswa-siswi MAS Al-Wasliyah, hal ini tergolong tinggi, sebab selisih antara nilai rata-rata empirik lebih tinggi, melebihi bilangan satu SB atau SD. Selanjutnya diketahui bahwa, para siswa tergolong memiliki

perilaku seks bebas yang tergolong sangat rendah, sebab selisih antara nilai rata-rata empirik jauh lebih rendah, melebihi bilangan dua SD atau SB.

Bibliografi

Buku

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Cetakan ke-3)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Saifuddin A, 2006. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Frika, Novita. 2008. *Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja di SMK YPK Perguruan Mabar Swasta Nasional*. Skripsi (tidak diterbitkan) Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Hadi, S. (2001). *Statistik*. Yogyakarta. Penerbit Andi.
- Hadi, S. & Pamardiningsih, Y. 2000. *Seri Program Statistik. Versi. 2000. Manual SPS Paket MIDI*. Yogyakarta: Badan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Hurlock, E. B. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Erlangga
- Krtistina, M. U. 2009. *Hubungan Harga Diri dan Motif Berprestasi dengan Prestasi Belajar Siswa Di SMA PAB Sampali Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Tahun Ajaran 2008/2009*. Skripsi (tidak diterbitkan) Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Pandiangan, R. F. 2008. *Hubungan Antara Harga Diri dengan Sikap Terhadap Seks Bebas Pada Remaja Di SMA Negeri 6 Medan*. Skripsi (tidak diterbitkan) Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Papalia, D. E, dkk. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*, Jakarta: Kencana.
- Putri, A. 2008. *Hubungan antara Pengetahuan Tentang Seks Bebas dengan Perilaku Seks Bebas pada Siswa SMA Padamu Negeri Medan*. Skripsi (tidak diterbitkan) Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Santrock, J. W. 2002. *Life-Span Development*, Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. 2003. *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada Suara Pembaharuan
- Savitri, E. 2006. *Perbedaan Perilaku Berpacaran Ditinjau dari Jenis Kelamin Pada Siswa SMA Persit Kartika Candra Kirana 1-2 Medan*. Skripsi (tidak diterbitkan) Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Siahaan, D. E. 2009. *Hubungan Kecerdasan Emosi dan Efikasi Diri dengan Prestasi Belajar pada Siswa-siswi di SMA Mulia Pratama Medan*. Skripsi (tidak diterbitkan) Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Medan.
- Suryabrata, S. 1993. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persad
- Tito, Pusat Studi Seksualitas-PKBI DIY (2004) *Remaja, Pornografi & Pendidikan SEKS*, 7 November 2006 dari <http://www.kompas.com/kesehatan/news/0402/27/034651.htm>

Internet

<http://etd.eprints.ums.ac.id/1961/1/F100040008.pdf>

<http://www.kompas.com/kesehatan/news/0402/27/034651.htm>

<http://www.scribd.com/doc/27988780/Bahaya-Sex-Bebas-Pada-Remaja>).

<http://journal.ui.ac.id/?hal=detailArtikel&q=65>

<http://wild76.wordpress.com/2008/08/13/sekilas-tentang-harga-diri>

<http://ilmupsikologi.wordpress.com/2010/01/28/pengertian-harga-diri/>

<http://agungtherookie.ngeblogs.com/2009/11/24/perilaku-seks-bebas-di-kalangan-remaja-dan-penyimpangan-pandangan-mengenai-sebuah-virginity-dan-purity/>